Lukisan Di Dinding

Sore itu aku baru saja pulang dari kampus. Punggung dan kaki sudah seperti tidak ada rasanya, sulit untuk digerakan. Perjalanan menuju rumahpun terasa sangat jauh, walaupun kampus hanya beda 3 blok dari rumah. Memikirkan tentang tugas-tugas yang menumpuk dan hal-hal pahit lainnya. “Aku harus cepat selesai kuliah. Aku sudah tidak tahan.” Gerutuku.

Tak lama kemudian, aku tak sengaja melewati tembok-tembok yang dimana para penyuka grafitti sering berkumpul. Aku melihat Finn disana. Dia adalah salah satu murid teladan di sekolahku. Pintar, terkenal, aktif, semua orang menyukainya. Aku dengar dia adalah orang yang baik juga. Ah, ingin sekali berbicara dengannya, tapi apa daya, aku hanya murid biasa. Seorang murid berambut coklat pendek, bertubuh agak gemuk, aneh, dan hampir tidak pernah bicara.

“Martha!”, aku dengar suara misterius memanggilku. Didalam hati, *mungkin Finn mau berbicara denganku?*. Aku segera menoleh kebelakang, dan ternyata salah satu teman Finn memanggilku. “Ada apa?” tanyaku, teman Finn berwajah blasteran German itu tersenyum kaku. “Ah, ini. Kami dengar kamu sangat bagus dalam teknik menggambar dan ide desain, kami ingin mendekorasi tembok ini menjadi wujud 3 dimensi. Kamu bisa bantu?” tanyanya sambil menaikan alisnya yang tebal itu. Aku agak ragu soal ini. Ini baru pertama kali aku membantu geng terkenal kampus, dan aku juga tidak yakin hasilnya akan bagus. Saking ingin berbicara dengan Finn akupun menjawab, “ya, boleh.”

Dean, teman Finn tiba-tiba bertanya kepadaku. “Hey Martha, aku dengar kamu putus dengan pacarmu?”. Aku kaget, aku saja tidak pernah mempunyai pacar selama 2 tahun kuliah di Manchester. “Apa maksudmu? Aku tidak pernah punya pacar.” Dean tersenyum malu, “oh, baiklah.” Katanya sambil menangguk-angguk.

Finn terlihat sibuk dengan sebuah kertas yang dipeggangnya. Cahaya matahari yang menyinari rambut coklat terangnya, dan matanya yang berwana hijau. Ia terlihat sangat menawan saat itu. Tak sadar karena keindahan matanya, ternyata Finn memanggilku berkali-kali. *Gawat!Jangan tunjukan bahwa kamu menyukai dia, Martha!,* kataku dalam hati. “Martha!”, kata Finn lembut. “Maaf, kenapa?” tanyaku gugup. “Menurutmu bagaimana? Yang desain ini atau ini?”, tanyanya. I memperlihatkan 2 gambar yang betul-betul indah. Gambar seorang wanita dan lelaki yang sungguh tidak bisa digambarkan dalam kata-kata. “Gambar ini bagus,” aku menujuk kearah gambar wanita dan lelaki itu. “Baiklah, terima kasih.” Ia berjalan ke arah dinding dan mulai menyemprot piloks. Tiba-tiba aku ingat bahwa aku harus pulang karena ibu pasti khawatir. Saat akumulai berjalan ke arah sebaliknya, Finn memanggilku lagi. “Boleh aku pakai wajahmu sebentar? Kau cocok jadi model, kau tahu?” ia tertawa kecil. Hatiku berdebar-debar, senyumnya bagaikan cintayang menyejukan hati. Aku menganggukan saja. Akupun berdiri diam sambil melihat wajah Finn. Ia tidak pernah terlihat jelek atau sedih. Finn terlihat sangat serius menggambar wajahku. “Terima kasih,” kata Finn. “Cepat sekali?” tanyaku, “ya, aku hanya buat sketsanya saja.” Jawabnya sambil tersenyum.

Hari ini tidak begitu jelek, pikirku. Aku berjalan sambil membayangkan wajah Finn yang selalu tersenyum, dan hangatnya tatapan matanya. Kenapa ada orang dengan wajah sesempurna itu? Tidak adil.

Esok harinya aku bergegas ke kampus. Aku hampir saja terlambat. Dosen sudah memulai pelajaran 2 menit sebelum bel berbunyi. Dosen tua yang menyebalkan itu selalu menjelek-jelekan namaku saja bisanya. Akupun masuk ke dalam ruangan “*Design Technology*” dan semua orang menatap aku seolah aku baru saja membunuh orang. “Terlambat lagi, Miss.Tranter?” kata Dosen. “Maaf, tapi belnya belum berbunyi.” Jawabku. Dosen itu pun melanjutkan pelajarannya, akupun mulai mencari tempat duduk. Pelajaran ini sangat diminat banyak orang, hampir semua tempat duduk penuh. Kecuali satu bangku.

“Finn?” seruku. “Martha?” katanya bingung. “Bukannya kamu…”, Finn mengangguk sambil menaruh telunjuknya didepan bibirnya. “Ssh, akan kujelaskan di tempat kemarin. Jam 5.” Akupun terdiam. *Mengapa tidak sekarang saja ya? Aneh.*

Pada pukul 5 aku sudah menunggu Finn di tempat yang ia sebutkan. Aku melihat sekitarku, dan merasakan hangatnya udara sore hari. Matahari hampir terlelap, langit terlihat berwana oranye. Aku membayangkan jika Finn duduk disebelahku. Rambutnya yang terlihat selalu rapi dan indah, senyumannya yang hangat, mungkin aku benar-benar jatuh cinta?

Dari kejauhan aku melihat Finn berjalan cepat menuju arahku. “Hey!” aku berteriak. Finn melambaikan tangannya, “sudah menunggu lama, ya? Maaf sekali! Aku harus bicara dengan Dean tentang-“, Finn berhenti berbicara di tengah-tengah kalimat, “ah, lupakan.” Katanya. Aku menaikan alisku dan memaksanya untuk memberi tahuku. “Hey, ayolah. Apa kata Dean?”, “tidak usah tahu. Lupakan. Aku hanya mau bilang, jauhkan aku. Aku sudah punya pacar, kau tahu itu kan?”, Finn mengatakannya dengan suara yang agak bergemetaran. “A-apa? Aku tidak pernah berusaha mendekatimu, ada pacar atau tidak aku saja tidak tahu.” Aku menjawab dengan antusias, karena bingung akan situasi dan hatiku terasa remuk. “Pokoknya begitu. Maaf.”

Setelah berkata sepatah kata yang pedas itu ia meninggalkan aku. Air mata menetes satu persatu. Hatiku yang remuk, sakit, tapi aku tetap berusaha untuk sembuh. Seperti piring pecah yang disambungkan dengan selotip, rasanya tidak mungkin. Akupun bergegas pergi ke rumah dan menangis.

Keesokan hari di kampus, aku kembali ke kehidupanku yang membosankan ini. Mencoba untuk melupakan hal yang terjadi kemarin, aku menyantap satu buah pizza. Sebelum pizza itu sampai di muluku, seorang lelaki duduk disebelahku. Dean. “Hey,ada apa?”, tanyanya. “Tak ada. Hanya lelah.” Aku hanya bisa berbohong karena belum tentu perasaan ini ia dapat mengerti, atau mungkin terlihat aneh. “Hm, mau pergi jalan tidak?”, katanya. “Kemana?”tanyaku. “Kemana saja yang kau mau. Omong-omong, boleh aku minta 1 pizza?”, “boleh. Ambil saja.” Kataku.

Sepulang kampus aku memutuskan untuk menunggu Dean didepan kelasnya, sambil melihat Finn yang terlihat tidak ada penyesalan di wajahnya atas apa yang ia katakan padaku. Dean keluar dari kumpulan itu dan berlari menuju aku. “Ayo!” serunya semangat. “Aku ada tempat bagus untuk dikunjungi!” serunya lagi.

Aku mengikuti dia, ia menyuruh aku untuk menyalakan GPS di ponselku. Tidak tahu apa maksudnya, tapi tetap saja aku lakukan, apa mungkin ia takut tersesat?

Selama perjalanan, aku dilarang untuk melihat GPS. Ini membuatku tambah bingung dan membuatku bertanya-tanya, apakah ada hal jelek yang akan datang. 30 menit telah berlalu, dan sebelum sampai tempat tujuan, Dean menutup mataku dengan sebuah kain. “Hey! Apa ini?” aku kaget. “Sudah tenang saja. Buka saat aku bolehkan saja ya. Ayo jalan pelan-pelan.” Katanya lembut.

***Sekarang buka.*** Aku membuka kain di mataku dan melihat sekeliling, “sekarang lihat GPS itu.” Kata Dean. ***Astaga. Panah GPS itu membentuk tulisan “Be mine?” sesuai arah dari kampus menuju tempat grafitti. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Apa maksud Dean? Dia menyukai aku? Apa yang harus kulakukan?*** Pemikiran itu berakhir saat Finn mulai terlihat didepanku. Aku kesal dan bingung pada saat yang sama. “Apa maumu?” kataku dengan nada kesal. “Ingat? Waktu kita pertama kali bertemu diluar kampus, tepatnya di tempat ini. Ingat? Saat kau membantuku dengan desain grafitti ini? Sekarang lihat hasilnya.” Ia menarik kain putih besar yang menutupi tembok itu. Aku kaget, dan terharu. Wajahku dan wajahnya tampak di tembok itu, terlihat sangat mesra. Finn langsung memeluku. Aku hampir meneteskan mata, kali ini air mata bahagia. Aku memeluknya balik dam pada saat itu aku sudah menjadi pacar Dean. Rasa bahagia ini tidak pernah terlupakan.

Terkadang kita lupa apa tujuan hidup kita pada saat kita dalam kehancuran, sampai atas satu orang yang membuat hidup kita berbeda. Itulah jatuh cinta. Membuatmu lupa akan sekelilingmu, tapi mengingatkanmu tentang kesabaran.

The End